



OPTIMALISASI KONSEP *STUDENT CORNER* SEBAGAI PENUNJANG LITERASI MAHASISWA

¹⁾ Maskun, ²⁾ Tedi Rusman, ³⁾ Suroto, ⁴⁾ Rahmawati

¹²³⁴⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi :Maskun, maskun.1959@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kampus memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui literasi. Literasi menjadi hal pokok dalam mengedukasi mahasiswa untuk meningkatkan kesejahteraan dan kondisi sosialnya. Sebagai penunjang literasi kampus menyediakan student corner sebagai tempat mahasiswa mengerjakan tugas dan sebagainya. Student corner adalah tempat yang dimana sering ditemui mahasiswa yang sedang beristirahat maupun mengerjakan tugas. Karena hal inilah student corner menjadi tempat yang strategis untuk meningkatkan pengetahuan, interaksi, maupun literasi. Optimalisasi konsep student corner ini penting dilakukan agar menambah menarik dan menambah kenyamanan mahasiswa. Dalam hal ini student corner berperan penting untuk menunjang literasi mahasiswa. Pengabdian ini dilaksanakan di FKIP Universitas Lampung. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan literasi mahasiswa dalam bentuk optimalisasi konsep student corner. Pengabdian diberikan dalam bentuk pemberian gambar, poster, dan penunjang kenyamanan student corner selain itu ada sosialisasi, diskusi kepada mahasiswa serta evaluasi dengan memberikan pretest dan postes.

Kata Kunci: Konsep student corner, literasi

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki amanah untuk mendidik masyarakat dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan pada lingkungannya. Kampus bagaikan kawah candradimuka bagi civitas akademiknya. Sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, kampus menjadi lingkungan belajar yang strategis bagi mereka, terlebih bagi kelompok mahasiswa yang menggantungkan impian, cita-cita, dan masa depannya.

Saat ini Indonesia berada dalam era informasi yang disebut dengan era literasi. Era literasi menggambarkan kemampuan yang dimiliki dalam hal interaksi, komunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. Istilah literasi dijelaskan dalam *Dictionary of Problem Words and Expressions* (dalam Iriantara, 2009, hlm. 3) dinyatakan

bahwa literasi berkenaan dengan huruf. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai kemampuan literasi pada dasarnya adalah orang yang bisa membaca dan menulis.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda khususnya para mahasiswa. Keterampilan literasi yang baik akan membantu mahasiswa dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada mahasiswa sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila mahasiswa dapat menguasai literasi atau dapat diartikan mahasiswa paham dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.

Untuk menunjang literasi mahasiswa banyak perguruan tinggi yang menyediakan fasilitas-fasilitas seperti *student corner*, laboratorium bahasa, perpustakaan, dan sebagainya. Sebagaimana hal ini, Jurusan PIPS FKIP Unila menyediakan fasilitas berupa *student corner* yang mana diharapkan agar menjadi tempat mahasiswa untuk berinteraksi, berdiskusi, mengerjakan tugas dan meningkatkan literasi mereka. Namun, konsep *student corner* yang saat ini disediakan masih sangat sederhana dan perlunya sebuah konsep-konsep yang menarik agar menambah kenyamanan saat berada di lokasi tersebut. Melalui pengabdian yang diajukan ini diharapkan dapat menambah optimal peranan *student corner* dalam menunjang literasi mahasiswa.

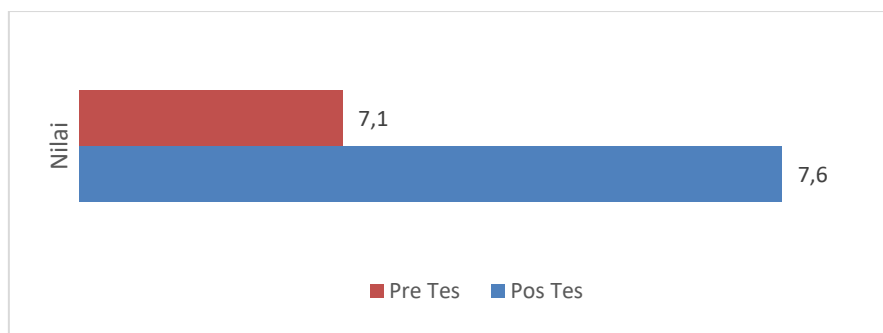
METODE

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan itu yang penyuluhan dan sosialisasi. Metode penyuluhan digunakan dalam penyampaian informasi dalam bentuk gambar, poster maupun banner untuk menunjang literasi mahasiswa saat berada di *student corner*. Dan Metode sosialisasi digunakan untuk menanamkan kecakapan keterampilan praktis. Metode sosialisasi digunakan dalam memberi pemahaman literasi mahasiswa di *student corner*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini merupakan sebuah kegiatan yang berangkat dari permasalahan di jurusan IPS Universitas Lampung yaitu konsep *student corner* yang belum optimal. Sebuah kampus yang hidup adalah kampus yang penuh dengan aktivitas dan kegiatan mahasiswa seperti belajar bersama, berdiskusi, rapat organisasi, atau hanya sekedar berbincang-bincang. Kampus memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui literasi. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan baik dari segi media maupun unsur pendukung lainnya (Suroto, S., dkk 2019). Literasi menjadi hal pokok dalam mengedukasi mahasiswa untuk meningkatkan kesejahteraan dan kondisi sosialnya. Sebagai penunjang literasi kampus menyediakan *student corner* untuk tempat mahasiswa mengerjakan tugas dan sebagainya. *Student corner* adalah tempat yang dimana sering ditemui mahasiswa yang sedang beristirahat maupun mengerjakan tugas.

Pada pengabdian ini dilakukan sebuah pre tes dan pos tes untuk mengukur tingkat keberhasilan dari adanya penyuluhan dan sosialisasi terkait dengan optimalisasi *student corner* jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung. Dari dilakukannya hal tersebut didapati hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Pre Tes dan Pos Tes

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pelatihan diselenggarakan para peserta memiliki keingintahuan yang tinggi terkait pelatihan yang dibahas sehingga informasi yang disampaikan oleh pemateri benar-benar bermanfaat dan sampai kepada peserta pelatihan. Setelah kegiatan pengabdian Optimalisasi Konsep *Student corner* sebagai Penunjang Literasi Mahasiswa dilaksanakan mahasiswa FKIP Universitas Lampung bisa mendapatkan informasi penunjang literasi yang telah tercantum di dinding *student corner*. Pada data tersebut terdapat peningkatan literasi mahasiswa dari sebelum dan sesudah diterapkannya konsep *student corner* yang dapat dilihat melalui hasil pre tes dan pos tes.

Era disrupsi mengharuskan mahasiswa memiliki kemampuan melek literasi. Dalam kajian literasi, kategori masyarakat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu 1) praliterasi, 2) literasi, dan 3) pascaliterasi. Terdapat konsep yang menunjang literasi baru kepada mahasiswa, yaitu melalui peranan fasilitas *student corner*. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi mahasiswa FKIP Universitas Lampung.

Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Sedangkan menurut KBBI literasi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecapakan hidup.

Literasi pada dasarnya memiliki makna yang luas dan tidak hanya berkutat pada kemampuan membaca dan menulis suatu pembelajaran, tetapi juga kemampuan dalam membaca, menulis dan kecakapan dalam kehidupan. Literasi dalam banyak hal juga berkaitan dengan objek studi budaya dengan berfokus pada variabel sosial dan maknanya (Muhammad Muiz, n.d.). Namun demikian literasi tetap berhubungan dengan penggunaan bahasa, meskipun sekarang sudah memiliki tujuh dimensi yang saling berkaitan, antara lain, (1) Dimensi geografis (lokal, nasional, regional, internasional), (2) Dimensi bidang (pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan sebagainya), (3) Dimensi keterampilan (membaca, menulis, menghitung, berbicara), (4) Dimensi fungsi (memecahkan persoalan,

mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan diri), (5) Dimensi media (teks, cetak, visual, digital), (6) Dimensi jumlah (satu, dua, berapa), (7) Dimensi bahasa (etnik, lokal, nasional, regional, internasional).

Menurut Kepala Perpustakaan Nasional RI, Muhammad Syarif Bando Untuk mencetak SDM yang unggul, budaya literasi harus semakin ditingkatkan dengan tentu saja memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang empat tingkatan literasi, dari kemudahan akses membaca hingga penciptaan barang dan jasa. Kegiatan literasi dapat dilakukan dimana saja, baik di ruangan maupun di luar ruangan. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, berupa mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para mahasiswa. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis (*American Library Association*). UNESCO dalam Aijaz Ahmed Gujjar mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, kecakapan hidup menjadi lebih mudah diimplementasikan.

Literasi informasi dan literasi digital tentunya hal yang penting didapatkan oleh para mahasiswa jurusan PIPS. Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 di Amerika oleh Paul Zurkowski (president of Information Industries Association). Konsep literasi informasi dipergunakan dalam sebuah proposal yang ditujukan kepada The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS) USA (Zurkowski, 1974: 6). Zurkowski berpendapat, *people trained in the application of information resources to their work can be called information literate. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems*. Makna dari konsep tersebut yang dimaksud dengan literasi informasi adalah orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka yang disebut juga orang literasi informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam alat dan juga sumber-sumber informasi utama dalam pemecahan masalah mereka (Eisenberg, 2004). Dalam pengertian di atas, Zurkowski mengusulkan:

1. sumber informasi digunakan di lingkungan kerja;
2. teknik dan keterampilan dibutuhkan dalam menggunakan alat informasi dan sumber-sumber primer;
3. informasi digunakan untuk memecahkan masalah (Behrens, 1994).

Kalau kita kaji pengertian tentang literasi informasi, negara Amerika tempat lahirnya konsep literasi informasi menjelaskan bahwa konsep literasi informasi pada hakikatnya adalah untuk menanggapi pertumbuhan informasi yang mulai tidak terkendali, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Pengertian literasi informasi juga menjadi perdebatan di kalangan para ahli informasi, terutama perdebatan yang terjadi dari sisi penggunaan istilah *information literacy*. Istilah literasi informasi (*information literacy*) tidak selalu dapat diterima secara

penyempurnaan. Misalnya, Carbo mengusulkan istilah *information mediacy* (Sulistyo-Basuki 2007: 2), sedangkan Goestch dan Kaufman dalam Sulistyo-Basuki (2007: 2) menggunakan istilah *information competency* untuk istilah *information literacy*. Untuk lebih memudahkan memahami literasi informasi, tulisan ini selanjutnya menggunakan istilah literasi informasi.

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (Kemdikbud, 2017) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital secara sederhana diartikan sebagai kecakapan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai tipe format sumber-sumber informasi yang lebih luas, dan mampu ditampilkan melalui perangkat komputer. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Kompetensi literasi digital lebih luas dipaparkan dari hasil penelitian Bhatt (2012) menyatakan, keterampilan teknologi komunikasi dan informasi menjadi inti kompetensi dalam literasi digital. Seseorang harus memiliki kemampuan dalam penguasaan perangkat teknologi digital, dengan harapan individu tersebut sudah memiliki keterampilan literasi digital. Perangkat teknologi digital yang dikuasai tidak hanya internet saja, tetapi berbagai tipe teknologi digital seperti yang dinyatakan Bhatt, de Roock & Adams (2015), yaitu penguasaan sistem komunikasi dengan efektif.

Kemampuan literasi digital bagi Goodfellow (2011) sebagai keterampilan multi literacies yaitu, penguasaan terhadap kesadaran, sikap, dan kemampuan, individu dalam memanfaatkan perangkat digital untuk berkomunikasi, dan mengekspresikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut meliputi literasi teknologi informasi, literasi media, literasi visual, audio serta literasi dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian Optimalisasi Konsep *Student corner* sebagai Penunjang Literasi Mahasiswa, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Pengabdian ini sangat diperlukan guna mengoptimalkan fungsi *student corner* Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Sehingga mahasiswa dapat dengan nyaman berada di *student corner*.
2. Peserta dalam pelatihan ini yaitu mahasiswa sangat aktif dan antusias mengikuti jalannya pelatihan. Sehingga proses pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung dengan baik dan tujuan terselenggaranya kegiatan dapat tercapai.
3. Sebelum pelaksanaan pengabdian fungsi *student corner* belum dioptimalkan, setelah pengabdian ini berlangsung fungsi *student corner* dapat teroptimalkan secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrah, M. (2018). Urgensi sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 76-86.
<https://architecture.uii.ac.id/descriptions/study-corner/>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017, June). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Mardina, R. (2017, May). Literasi digital bagi generasi digital natives. In *Prosiding Conference Paper*. May.
- Paramono, D., Ristono, H., & Bhakti, C. P. (2019, September). Model program pengenalan kampus untuk mengembangkan kesiapan karir mahasiswa. In *prosiding seminar nasional pagelaran pendidikan dasar nasional (ppdn) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 308-314).
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1).
- Sartika, B. (2020). Budaya Literasi Cetak SDM Unggul. Retrieved from PERPUSNAS RI: <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=2011180407182aDCTRSfs7>.
- Septiantono, T. (2017). Konsep Dasar Literasi Informasi. *Jakarta: Universitas Terbuka*. [Online] Diakses dari: [http://repository. ut. ac. id/4198/1/PUST4314-M1.pdf](http://repository.ut.ac.id/4198/1/PUST4314-M1.pdf) pada, 25-10.
- Sumarti, E., Jazeri, M., Manggiasih, N. P., & Masithoh, D. (2020). Penanaman Dinamika Literasi pada Era 4.0. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Suroto, S., Rizal, Y., Rahmawati, R., & Hestiningtyas, W. (2019). Kebutuhan media pembelajaran mahasiswa: analisis pada mahasiswa pendidikan ekonomi. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 2(2), 74-83.
- Suryawati, S., & Widhyharto, D. S. (Eds.). (2017). *UGM mengajak: raih prestasi tanpa narkoba*. Gadjah Mada Univerisity Press.\
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 269-283.